

## **Konstruksi Entitas Penalaran Asosiatif Dan Disosiatif Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ketiga Melalui Pola Penalaran Penutur Asing**

**Roely Ardiansyah**

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya  
roelyardiansyah\_fbs@uwks.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi entitas penalaran asosiatif dan disosiatif berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga melalui pola penalaran penutur asing. Terlebih lagi memahami kalimat berbahasa Indonesia sebagai B-3 penutur asing mencerminkan penalaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat entitas penalaran asosiatif dan disosiatif berbahasa Indonesia. Sumber data berupa karangan berbahasa Indonesia sebagai B-3 dari berbagai genre dengan topik yang berbeda-beda. Kegiatan menulis ini sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan BIPA. Hasil penelitian entitas penalaran disosiatif ditemukan 1) kebijakan dan nilai yang dikonstruksi pola penalaran rumit majemuk, 2) pola penalaran penyusunan simpulan silogisme mengkonstruksi nilai moral, 3) ideologi dikonstruksi melalui pola penalaran sederhana.

**Kata kunci:** Entitas penalaran, Bahasa Indonesia, Bahasa ketiga

### **Abstract**

This study aims to describe the construction of associative and dissociative reasoning entities in Indonesian as a third language through the reasoning patterns of foreign speakers. Moreover, understanding Indonesian sentences as L-3 foreign speakers reflects reasoning. This study uses a qualitative descriptive approach. The data in this study are sentences of associative and dissociative reasoning entities in Indonesian. The data source is in the form of essays in Indonesian as L-3 from various genres with different topics. This writing activity is in accordance with the Competency Standards for Graduates of the BIPA Course and Training. The results of the research on dissociative reasoning entities found 1) policies and values constructed by complex multiple reasoning patterns, 2) syllogistic reasoning patterns constructing moral values, 3) ideology constructed through simple reasoning patterns.

**Keywords:** Entity of reasoning, Indonesian, Third language

## **I. Pendahuluan**

Penutur asing datang ke Indonesia bertujuan untuk belajar bahasa beserta budaya. Dua hal ini dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan, karena saling berhubungan. Misalnya, untuk memahami kosakata tertentu dapat dihubungkan dengan kebiasaan yang pernah dialami dan dilakukan penutur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mempermudah penutur asing untuk memaknai kosakata tersebut. Selanjutnya, penutur asing belajar menyusun kosakata yang dipakai menjadi kalimat tulis. Kalimat yang diungkapkan penutur asing berupa ide dan gagasan. Gagasan yang disampaikan penutur asing, diupayakan mematuhi kaidah penulisan kalimat logis. Kelogisan suatu kalimat dapat mempermudah pembaca untuk memahami kalimat tersebut.

Terlebih lagi memahami kalimat berbahasa Indonesia sebagai B-3 penutur asing mencerminkan penalaran. Kondisi ini berkaitan dengan belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga. Bahasa itu dipelajari penutur asing, karena penutur sudah menguasai dua bahasa sebelumnya. Dua bahasa ini antara lain bahasa pertama B-1 dan bahasa kedua B-2. Paparan tersebut dapat pula dinamakan polyglot. Polyglot merupakan seorang penutur yang menguasai bahasa asing lebih dari tiga bahasa yang berbeda. Bahasa pertama Mandarin dan bahasa kedua bahasa Inggris untuk dua penutur asing. Berbeda dengan penutur yang satu ini, menggunakan bahasa pertama Spanyol, sedangkan bahasa kedua bahasa Inggris. Dengan demikian, B-1 yang dipelajari tiga penutur asing ini berbeda-beda. Namun tiga penutur asing sama-sama belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga. Setelah bahasa ketiga dipelajari, diharapkan penutur asing dapat berkomunikasi secara lisan dan tulis.

Selama kegiatan belajar menulis deskripsi dan narasi, diupayakan penutur asing menyampaikan pengalaman sendiri selama tinggal di Indonesia. Pengalaman pribadi yang dialami penutur dijadikan tema tentang kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini selaras dengan definisi penalaran asosiatif dan disosiatif. Dua penalaran itu merupakan bentuk penalaran yang lazim diimplementasikan dalam wacana keseharian yang berupa argumen berskema *asosiatif* dan *disosiatif* (Parelman dan Olberehts-Tyteca, 1969). Pendapat tersebut sebagai dasar untuk mengidentifikasi hasil karangan tulis yang terdapat argumen berskema *asosiatif* dan *disosiatif*. Skema asosiatif temukan penalaran quasi logis, kausalitas, generalisasi, dan koeksistensial. Skema disosiatif temukan penalaran kebijakan, ideologi, dan nilai.

Paparan dua skema antara asosiatif dan disosiatif ini termasuk entitas penalaran yang dikonstruksi pola penalaran penyusunan simpulan silogisme, sederhana, rumit majemuk dan mata rantai. Empat pola penalaran yang berbeda-beda ini menunjukkan gaya penutur dalam menyampaikan kalimat tulis yang berbeda-beda pula. Perbedaan itu bergantung pada kalimat tulis apa yang diungkapkan. Dengan demikian, ungkapan ini dapat menyesuaikan dengan entitas penalaran tertentu. Fenomena ini menarik untuk diteliti secara konstruksi entitas penalaran.

Handayani (2016, p. 14) menemukan wujud atau entitas nilai kepedulian, nilai kreatif, dan nilai sopan santun dalam materi ajar bahasa Indonesia dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013 terdapat hubungan dengan pola penalaran, yaitu hubungan sebab-akibat dan hubungan sebab-rangkaian akibat. Sementara itu Yahya, Andayani, dan Saddhono (2018) menjelaskan bahwa agar terjalin hubungan penalaran yang efektif diperlukan penguasaan kosakata bagi penutur asing.

Berdasarkan paparan tersebut pembahasan ini difokuskan pada konstruksi entitas penalaran asosiatif dan disosiatif berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga melalui pola penalaran penutur asing. Setelah kalimat yang ditulis penutur asing identifikasi, hasil penelitian yang diperoleh berupa hubungan antara entitas penalaran dengan pola penalaran. Dua hubungan penalaran tersebut didasarkan pada unsur-unsur penalaran yang ditemukan di setiap kalimat. Kalimat-kalimat ini sebagai dasar mengkonstruksi entitas penalaran penutur asing.

Goswami (2011, p. 401) berpendapat penalaran manusia merupakan aktivitas mental yang melibatkan manipulasi informasi yang diberikan untuk mengajarkan simpulan baru. Aktivitas berpikir untuk menyimpulkan atau mengonstruksi pernyataan baru berdasarkan

premis: pernyataan yang diketahui dan dianggap benar (Copi, 1982, p. 5). Proses memberikan bukti kebenaran atau kepalsuan proposisi dengan mengaitkannya secara logis ke proposisi lain disebut penalaran (Kelley, 2014, p. 97). Tiga pendapat tersebut dapat memperjelas bahwa penalaran merupakan aktivitas berikir seseorang untuk menarik simpulan berdasarkan bukti-bukti berupa informasi yang diperoleh secara utuh. Keutuhan bukti atau informasi sebagai dasar memberi simpulan yang valid. Artinya, simpulan tidak diputuskan secara sepihak. Namun ada kekuatan bukti menyertainya.

Warnick dan Inch (1994) menyatakan bahwa ada dua model analisis pola penalaran atau argumen yang populer dewasa ini, yakni model Tradisional dan model Toulmin. Model Tradisional kali pertama diperkenalkan oleh Monroe C. Beardsley (1950). Model Tradisional digunakan untuk mengidentifikasi kerangka argument dan penalaran, yakni pola-pola hubungan premis bukti dan pendirian. Penalaran dapat dikelompokkan menurut kerumitan hubungan struktur premis dan pendiriannya. Berdasar pemikiran ini, pola penalaran dapat dikelompokkan menjadi dua, 1) pola penalaran sederhana, yakni penalaran hanya terdiri atas satu bukti (premis) dan satu pendirian, 2) pola penalaran rumit, yakni terdapat banyak bukti (premis) dan banyak pendirian terkait antara satu dengan lainnya (Toulmin, Rieke, & Janik, 1979). Berikut ini paparan setiap pola penalaran.

1. Pola penalaran sederhana merupakan penalaran terdiri atas satu premis dan satu pendirian. Pola penalaran sederhana yang terdiri atas sebuah bukti yang berupa fakta atau premis dan sebuah simpulan berupa pendirian. Pola ini dapat berstruktur *bukti—pendirian* dan *pendirian—bukti*.
2. Pola penalaran rumit terdapat banyak bukti (premis) dan banyak pendirian terkait antara satu dengan lainnya (Toulmin, Rieke, & Janik, 1979). Pola penalaran rumit yang terdiri atas dua bukti yang mendukung satu pendirian utama dapat berstruktur mata rantai. Penalaran mata rantai memiliki satu premis atau lebih yang membentuk pendirian bawahan. Pendirian bawahan ini berfungsi sebagai premis yang mendukung pendirian utama. Pola penalaran rumit majemuk memiliki lebih dari satu pendirian didukung satu premis atau lebih. Secara mendasar, satu argumen atau satu penalaran terdiri atas satu pendirian atau satu simpulan. Misalnya, dalam satu tuturan terdiri atas dua pendirian. Jadi, dalam tuturan ini diperoleh dua penalaran. Di sisi lain, ada satu tuturan terdapat satu premis, lalu didukung lebih dari satu pendirian atau bisa disebut sekelompok premis yang saling berhubungan dan secara bersamaan mendukung lebih dari satu pendirian. Dengan demikian, premis tidak bisa dipisahkan dan tidak pula secara terpisah ditujukan pada satu pendirian. Namun penalaran itu diperlakukan secara utuh (Warnick dan Inch, 1994, p. 174).

Di samping itu, pola penalaran penyusunan simpulan terkhusus silogisme merupakan tiga istilah struktur argumen, kesimpulan yang berbeda dari dua premis awal harus diikuti dari konstruksi beberapa argumen yang benar (Fredal, 2020, p. 23). Setiap silogisme memiliki dua premis: premis dengan istilah utama atau lebih umum (premis mayor) dan premis dengan istilah minor yang kurang umum atau (premis minor). Setiap premis memiliki dua istilah, predikat dan subjek, dan dua premis bersama-sama berbagi satu istilah, istilah tengah, yang keluar simpulannya.

Berdasarkan paparan tersebut pola penalaran model Toulmin terdiri atas enam unsur. Masing-masing unsur mempunyai fungsi tertentu dalam keseluruhan penalaran.

Keenam unsur ini merupakan data atau dasar (*data* atau *grounds*), pendirian (*claim*), dasar kebenaran (*warrant*), dukungan (*backing*) (Toulmin, Rieke, & Janik, 1978, p. 29—73).

Entitas penalaran merupakan wacana yang digunakan penutur dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak memakai tuturan yang mengikuti struktur penalaran kurang formal berbanding lurus dengan tuturan yang mengikuti struktur formal (Warnick dan Inch, 1994). Pendapat tersebut didukung Perelman dan Olbrechts-Tyteca (1969) yang menyatakan bahwa entitas penalaran yang lazim diimplementasikan dalam wacana sehari-hari adalah argumen berkema *asosiatif* dan *disosiatif*. Paparan *asosiatif* dan *disosiatif* menurut pendapat (Warnick dan Inch, 1994, p. 180). Berikut perincian dua skema tersebut.

Penalaran asosiatif merupakan bentuk penalaran yang memasukkan beberapa unsur penalaran dan mengevaluasi atau mengorganisasikan unsur satu dengan unsur yang lainnya (Perelman dan Olbrechts-Tyteca, 1969, p. 191). Jenis penalaran asosiatif tersebut tidaklah mutlak hanya berupa satu jenis penalaran, tetapi lebih mengarah pada kecenderungan, terutama pada unsur bukti dan pembuktiannya. Pembuktian itu diperoleh melalui hubungan asosiatif antara seseorang dan tindakannya adalah "lebih lunak; memungkinkan pembicara atau penulis untuk menjelaskan berbagai peristiwa dan tindakan tanpa perlu mengacaukan struktur realitas yang dibayangkan oleh orang lain (Frank, 2003, p. 258). Adapun jenis entitas penalaran asosiatif meliputi quasi logis, generalisasi, kausalitas, dan koeksistensial.

Paparan selanjutnya, 1) penalaran *quasi logis*, ditempatkan dua atau tiga unsur yang antarunsur itu saling berhubungan seperti dalam logika formal (Perelman dan Olbrechts-Tyteca, 1969, p. 440). Bentuk penalaran ini mirip dengan struktur silogisme logika formal. Ada tiga jenis penalaran *quasi logis*, yakni transitivitas, ketidaksesuaian, dan pertukaran; 2) *generalisasi* merupakan bentuk penalaran yang melandaskan pada prinsip bahwa kebenaran yang terdapat pada anggota kelas adalah kebenaran juga pada anggota lain dalam kelas itu atau pada keseluruhan anggota dalam kelas tersebut. (Jazeri, 2012, p. 140). Seperti dalam analogi, penalaran generalisasi ini dimulai dari objek yang sudah diketahui kemudian bergerak ke objek yang belum diketahui. Generalisasi melibatkan lebih dari satu peristiwa dan simpulan yang dihasilkan meliputi keutuhan kelas suatu objek. Atas dasar itu, generalisasi dapat bergerak dari *beberapa* menuju *keseluruhan* anggota kelas; 3) penalaran *kausalitas* merupakan pendirian yang menyatakan bahwa suatu situasi tertentu memberi sumbangan atau menghasilkan kondisi/peristiwa lain. Suatu peristiwa terjadi disebabkan oleh peristiwa yang mendahuluinya; peristiwa yang menjadi sebab *menghasilkan* akibat disebut penalaran kausal bersifat rangkaian (Jazeri, 2012, p. 141); dan 4) penalaran koeksistensial berdasar pada suatu yang dapat diamati (tanda). Tanda atau indikator yang diamati berfungsi sebagai bukti. Bukti yang dapat diamati dapat ditarik simpulan mengenai kondisi atau peristiwa yang akan datang dan tidak dapat diamati sebelumnya. Pengamatan keberadaan kondisi sebagai esensi pendirian (Perelman dan Olbrechts-Tyteca, 1969, p. 304). Pendirian diidentifikasi melalui proses penalaran. Sejalan dengan pendapat Jazeri (2012, p. 142) penalaran koeksistensial mensyaratkan tanda dan kondisi hadir bersamaan.

Penalaran disosiatif merupakan tindakan berpikir untuk membedakan antara gagasan yang satu dengan gagasan yang lainnya. Akan tetapi, dua gagasan tersebut berupaya tetap dinilai (Perelman dan Olbrechts-Tyteca, 1969, p. 194). Penjelasan demikian, dapat disimpulkan bahwa penalaran *disosiatif* merupakan bentuk penalaran yang memisahkan atau mengurai unsur-unsur penalaran yang semula merupakan satu kesatuan (Warnick dan Inch, 1994). Adapun jenis entitas penalaran disosiatif meliputi ideologi, nilai, dan kebijakan. Paparan selanjutnya, 1) penalaran disosiatif *ideologi* merupakan kepercayaan dan keyakinan yang berbeda-beda dimiliki setiap individu atau kelompok yang

digunakan untuk menentukan sikap, ketika menghadapi masalah (KBBI, 2019). Penyelesaian masalah itu diperlukan proses berpikir, hingga mempercayai satu ideologi. Hirarkhi ideologi yang dimiliki oleh penutur. Penutur mempercayai bahwa satu ideologi bernilai lebih tinggi berbanding lurus dengan ideologi lain; 2) penalaran disosiatif *nilai* adalah aktivitas berpikir untuk menarik simpulan pada dua gagasan berupa nilai-nilai yang berbeda-beda. Perbedaan dua nilai itu, ditentukan melalui proses berpikir, sehingga menghasilkan satu nilai yang dianggap penting dan benar serta berguna bagi kemanusiaan; dan 3) penalaran disosiatif *kebijakan* adalah aktivitas berpikir untuk merangkai konsep dan asas yang dijadikan sebagai dasar rencana untuk bertindak dan memutuskan di antara dua gagasan yang beda. Satu gagasan itu dianggap keputusan akhir atau suatu kebijakan yang menjadi simpulan akhir.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini berpendekatan kualitatif yang difungsikan untuk menghasilkan deskripsi konstruksi entitas penalaran asosiatif dan disosiatif berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga melalui penalaran penutur asing. Penalaran penutur asing ini tercermin dan terindikasi adanya unsur-unsur utama penalaran. Data penelitian ini berupa kalimat hasil konstruksi entitas penalaran bahasa Indonesia yang meliputi asosiatif dan disosiatif. Oleh karena itu, untuk menentukan dua jenis entitas penalaran tersebut diperoleh dari sumber data berupa karangan berbahasa Indonesia dari berbagai genre. Isi tulisan dari berbagai genre dengan topik yang berbeda-beda ini dihasilkan penutur asing. Kegiatan menulis ini sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan BIPA (2016, p. 73).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni 1) membaca dan mencermati hasil tulisan dari berbagai genre, 2) memilah dan mengelompokkan kalimat yang berjenis penalaran tertentu diperoleh dari tulisan penutur asing, dan 3) mendokumentasikan data berupa kalimat entitas penalaran. Prosedur penganalisisan data meliputi 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan simpulan/verifikasi. dan 4) mengabsahkan temuan data.

Teknik penganalisisan data menggunakan teknik analisis konten/isi. Teknik itu digunakan untuk 1) memaknai isi kalimat entitas penalaran bahasa Indonesia sebagai B-3, 2) mengelompokkan menjadi dua entitas penalaran, yakni asosiatif dan disosiatif, dan 3) menginterpretasikan setiap entitas penalaran. Tiga prosedur tersebut diterapkan untuk menganalisis tulisan berbahasa Indonesia sebagai B-3 penutur asing. Hasil analisis yang diperoleh dapat dipercayai (*reliable*), dapat diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (*replicable*), dan sah.

## III. Analisis dan Pembahasan

### A. Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pola penalaran tertentu terdapat hubungan dengan dua entitas penalaran berbahasa Indonesia B-3. Pertama, ditemukan entitas penalaran asosiatif (koeksistensial) dikonstruksi oleh pola penalaran penyusunan simpulan (silogisme). Pola penalaran sederhana mengkonstruksi entitas penalaran asosiatif (kausalitas). Pada entitas penalaran yang sama, tetapi dikonstruksi pola penalaran yang berbeda, yakni rumit (majemuk). Di samping itu, pola penalaran rumit (mata rantai) mengkonstruksi entitas penalaran asosiatif (quasi logis dan generalisasi).

Kedua, dihasilkan entitas penalaran disosiatif (kebijakan dan nilai) yang dikonstruksi melalui pola penalaran rumit (majemuk). Pola penalaran penyusunan simpulan (silogisme) mengkonstruksi entitas penalaran disosiatif nilai moral. Ada pula entitas penalaran disosiatif

(ideologi) dikonstruksi melalui pola penalaran sederhana. Berikut penjelasan setiap hubungan antara entitas dan pola penalaran.

### **1. Hubungan Entitas Penalaran Asosiatif Bahasa Indonesia B-3 dengan Pola Penalaran Penutur Asing**

Hubungan yang teridentifikasi antara entitas penalaran asosiatif dengan pola penalaran didasarkan pada unsur-unsur penalaran utama. Hasil penelitian yang ditemukan meliputi entitas penalaran asosiatif (koeksistensial) dikonstruksi oleh pola penalaran penyusunan simpulan (silogisme). Pola penalaran sederhana mengkonstruksi entitas penalaran asosiatif (kausalitas). Pada entitas penalaran yang sama, tetapi dikonstruksi pola penalaran yang berbeda, yakni rumit (majemuk). Di samping itu, pola penalaran rumit (mata rantai) mengkonstruksi entitas penalaran asosiatif (quasi logis dan generalisasi). Berikut penjelasan setiap hubungan antara entitas dengan pola penalaran.

#### **a. Hubungan entitas penalaran asosiatif (kausalitas) dengan pola penalaran rumit (majemuk)**

Adanya entitas penalaran asosiatif (kausalitas) kedapatan hubungan pola penalaran rumit majemuk. Berikut penjelasan data (1) di bawah ini.

- (1) [1] Wingko babat enak sekali! [P] [2] Saya bahagia [P] [3] karena saya bisa makan Wingko sejak tidak ada gandum [DK]. (SP-1/19)

Pada data (1) dikonstruksi melalui unsur-unsur pola penalaran rumit (majemuk) yang meliputi dua pendirian [P] dan satu dasar kebenaran [DK]. Dasar kebenaran terdapat pada kalimat [3] yang mendeskripsikan tentang makanan pengganti. Nama makanan pengganti itu berupa Wingko yang dijelaskan pada dua kata sifat. Dua kata ini menyatakan akibat dan memunyai unsur penalaran pendirian [P]. Kategori pendirian [P] pada kalimat [1] dan [2] berfungsi menjelaskan kualitas makanan. Kemunculan penyampaian kualitas makanan itu disebabkan oleh tidak adanya gandum yang biasa dimakan subjek penelitian.

Paparan tersebut menyiratkan adanya hubungan antara entitas penalaran asosiatif (kausalitas) dan pola penalaran rumit (majemuk). Hasil identifikasi dua hubungan penalaran itu didasarkan pada unsur-unsur penalaran yang terdapat pada tiga kalimat entitas penalaran asosiatif (kausalitas). Bukti ini dapat diyakini bahwa SP-1 menyampaikan gagasannya pada data (1), karena sebagai makanan pengganti yang berkualitas sama. Hal yang serupa terkait jenis makanan, juga disampaikan SP-2 pada data (2) berupa sayur dan buah.

- (2) [1] Strategi saya adalah satu biji membeli satu makanan dari penjual [DD], [2] karena semua sayur dan buah tidak banyak [P] dan [3] penjual bisa memberi diskon untuk membeli banyak makanan [P]. (SP-2/23)

Pada data (2) termasuk penalaran asosiatif kausalitas yang bertopik kuantitas. Kuantitas yang tampak pada kalimat [3] berposisi sebagai pendirian kedua, sedangkan pendirian pertama yang termasuk kuantitas terdapat pada kalimat [2]. Kemunculan dua pendirian ini diawali data dasar pada kalimat [1]. Kalimat [1] merupakan strategi yang dilakukan SP-2, agar memperoleh diskon atau potongan harga. Paparan tiga kalimat itu mengandung unsur-unsur penalaran utama yang serupa dengan pola penalaran rumit majemuk. Pola ini mengkonstruksi entitas penalaran asosiatif dengan cara mengevaluasi atau mengorganisasikan unsur satu dengan unsur yang lainnya. Kondisi ini menunjukkan ada hubungan yang didasari beberapa unsur penalaran.

Kemunculan unsur penalaran data dasar dan pendirian pada data (2) dilatarbelakangi bahwa SP-2 ingin menghadapi penjual sayur dan buah. Hal ini bertujuan, agar penjual dapat memberi potongan harga. Dua fenomena ini merupakan wacana yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu selaras dengan definisi entitas penalaran asosiatif bahwa wacana yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari kedapatan unsur penalaran.

### **b. Hubungan entitas penalaran asosiatif (koeksistensial) dengan pola penalaran penyusunan simpulan (silogisme)**

Pola penalaran penyusunan simpulan terkhusus silogisme kategoris ini ditemukan dalam entitas penalaran asosiatif koeksistensial seperti tersaji pada data (3) di bawah ini.

- (3) [1] Mas Fr berbicara bahwa ada banyak teman dan infrastruktur bagus di Malang [DD]. [2] Saya belum pergi ke banyak tempat wisata [DK], [3] jadi seharusnya saya ke tempatnya [P]. (SP-2/14)

Hasil identifikasi pada data (3) terdapat hubungan antara entitas penalaran dengan pola penalaran. Hal itu dibuktikan adanya unsur penalaran yang ditemukan di setiap kalimat. Kalimat [1] memunyai unsur penalaran *data dasar* sebagai premis minor. Premis ini berfungsi mendeskripsikan infrastruktur di kota Malang. Kota itu digambarkan SP-2 dengan segala keindahannya. Kehadiran ini, karena SP-2 sudah melihat sebelumnya secara sekilas. Kondisi demikian diperkuat pada kalimat [2] berupa *data kebenaran* yang berposisi sebagai premis minor kedua. Hadirnya premis kedua ini dapat memperjelas bahwa SP-2 belum sempat mengunjungi disemua tempat wisata. Berdasarkan dua premis minor tersebut tampak sebuah tindakan pada kalimat [3] sebagai premis mayor yang memunyai unsur penalaran *pendirian*. Pendirian yang diperoleh dari premis-premis tersebut menghasilkan simpulan berupa keputusan untuk melakukan tindakan. Tindakan itu digambarkan berwujud keinginan SP-2 berusaha untuk mengunjungi beberapa tempat wisata. Paparan penalaran silogisme kategoris ini disampaikan secara urut dan lengkap.

### **c. Hubungan entitas penalaran asosiatif (kausalitas) dengan pola penalaran sederhana**

Hasil identifikasi data (4) ini menunjukkan bahwa pola penalaran sederhana dapat membangun entitas penalaran asosiatif kausalitas. Berikut paparan entitas penalaran asosiatif data (4) di bawah ini.

- (4) [1] Ketika saya masih kecil saya suka sekali sekolah [DD] [2] karena di sana ada teman-teman dan permainan [P]. (SP-3/30)

Data (4) entitas penalaran asosiatif kedapatan kalimat kausalitas oposisi. Hal itu dibuktikan melalui dua unsur penalaran utama yang dipakai SP-3. SP-3 menyatakan pada konstituen [1] berupa penalaran data dasar. Unsur penalaran ini digunakan SP-3 untuk menceritakan kesukaannya di masa kecil. Kalimat itu merupakan pernyataan *akibat*. Pernyataan *sebab* terdapat pada konstituen [2] berupa penalaran pendirian. Konstituen ini sebagai pendirian yang memuat alasan SP-3 *suka sekali berangkat ke sekolah*. Kemunculan alasan ini disebabkan oleh adanya *teman-teman dan permainan*. Dua objek itu menjadi oposisi dalam entitas penalaran asosiatif kausalitas. Penjelasan dua konstituen itu dihubungkan dengan konjungsi *karena*. Konjungsi ini berfungsi mengabungkan dua konstituen berstruktur tepat. Ketepatan ini ditandai adanya sistematis unsur-unsur sebagaimana yang ada dalam pola penalaran sederhana. Kehadiran pola penalaran

sederhana ini sebagai bukti bahwa adanya hubungan yang didasarkan unsur-unsur penalaran utama dalam entitas penalaran asosiatif kausalitas.

#### **d. Hubungan entitas penalaran asosiatif (quasi logis dan generalisasi) dengan pola penalaran rumit (mata rantai)**

Ada dua jenis entitas penalaran yang kecenderungan berpola penalaran rumit mata rantai. Pola ini terindikasi dalam entitas penalaran quasi logis dan generalisasi. Hal ini disebabkan oleh susunan dari beberapa kalimat premis yang membentuk pendirian bawahan. Pendirian ini berfungsi sebagai premis yang mendukung premis utama. Berikut paparan entitas penalaran pada data (5) dan (6).

- (5) [1] Organisasi ini telah berkembang untuk mempertahankan tuntutan perkembangan produk dan inovasi [DD]. [2] Mereka fokus pada tujuan mereka untuk memberikan *brand* yang memiliki pengalaman yang istimewa [DK]. [3] Saya belum mengerti mengapa konsumen dewasa suka sekali merokok di seluruh dunia [PB]. [4] Ini jelek untuk kesehatan orang [PU]. (SP-1/08)

Susunan entitas penalaran quasi logis data (5) mengisyaratkan adanya unsur-unsur penalaran utama di setiap kalimat. Kalimat [1] sebagai *data dasar* yang membicarakan organisasi. Hal ini diperkuat dengan *dasar kebenaran* pada kalimat [2]. Kalimat ini diberi simpulan sementara berupa pertanyaan yang berposisi sebagai *pendirian bawahan*. Pendirian itu diberi jawaban yang tampak pada kalimat [4] berposisi sebagai *pendirian utama*. Pendirian [3] dan [4] kedapatan pernyataan *timbang balik*. Paparan tersebut, secara kaidah sudah sesuai dengan pola penalaran rumit mata rantai. Dengan demikian, hasil temuan penelitian ini sebagai bukti bahwa adanya hubungan antara entitas penalaran dengan pola penalaran. Fenomena ini muncul, karena SP-1 menunjukkan rasa kecewa terhadap organisasi yang terkait dengan produk rokok. Selain itu, SP-1 tampak tidak setuju dengan kebiasaan merokok yang dapat mengganggu kesehatan.

Fenomena tersebut selaras dengan teori penalaran asosiatif quasi logis. Dalam penalaran quasi logis ditempatkan dua atau tiga unsur yang antarunsur saling berhubungan seperti dalam logika formal (Perelman dan Olbrechts-Tyteca, 1969, p. 440). Pendapat ini selaras dengan data (5) dan (6). Dua data tersebut terindikasi tiga unsur atau lebih penalaran yang ada diempat kalimat. Misalnya, kalimat [1] mengandung *data dasar* diposisi, kalimat [2] sebagai *data kebenaran*, untuk *pendirian bawahan* ditemukan pada kalimat [3], dan kalimat [4] sebagai *pendirian utama*. Empat posisi itu selaras pada data (6) yang dinamakan entitas penalaran asosiatif generalisasi. Entitas penalaran ini dibangun melalui pola penalaran rumit (mata rantai). Berikut penjelasan kronologis terbangunnya entitas penalaran asosiatif generalisasi pada data (6) di bawah ini.

- (6) [1] Saya berpikir bahwa orang Indonesia suka komedi tentang *roast* dan bercanda kotor [DD]. [2] Saya juga di-*roast* oleh komedian [DK]. [3] Dia berbicara bahwa saya terlihat seperti pemilik "Dinoyo Printing" yang adalah orang Cina [PB]. [4] Dia juga berbicara bahwa saya terlihat seperti aktor pornografi Jepang [PU]. (SP-2/06)

Data (6) entitas penalaran asosiatif generalisasi yang berisi kalimat membandingkan dua objek yang mempunyai kelas yang sama. Artinya, kalimat [3] dan [4] sama-sama membicarakan tentang kemiripan wajah manusia. Istilah kemiripan yang digunakan penutur adalah kata *seperti*. Kata tersebut difungsikan pada kalimat [3] berupa *pemilik "Dinoyo Printing"*, sedangkan pada kalimat [4] difungsikan *aktor pornografi Jepang*. Dua



kategori ini meskipun berbeda tetapi memiliki kelas yang sama. Kesamaan kelas itu dibuktikan adanya kemiripan wajah SP-2 yang *roast* atau disampaikan oleh komedian Indonesia. Isi komedian pada data (6) disampaikan sesuai kaidah pola penalaran rumit mata rantai. Hal itu dibuktikan adanya unsur-unsur penalaran yang teridentifikasi di setiap kalimat entitas penalaran asosiatif generalisasi. Penjelasan data (5) dan (6) ini menunjukkan adanya hubungan secara sistematis dan teori antara entitas penalaran asosiatif quasi logis dan generalisasi dengan pola penalaran rumit mata rantai.

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian tersebut dapat dilihat seperti yang tersaji pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Hubungan Entitas Penalaran Asosiatif dengan Pola penalaran**

<b>ENTITAS PENALARAN ASOSIATIF</b>	<b>BERHUBUNGA N</b>	<b>POLA PENALARAN</b>	
<b>Kausalitas</b>	Kalimat 1 (Akibat)	————→	Pendirian
	Kalimat 2 (Akibat)	————→	Pendirian
	Kalimat 3 (Sebab)	————→	Dasar Kebenaran
			Rumit Majemuk
<b>Koeksistensial</b>	Kalimat 1 (Premis Minor)	————→	Data Dasar
	Kalimat 2 (Premis Minor)	————→	Dasar Kebenaran
	Kalimat 3 (Premis Mayor)	————→	Pendirian
			Penyusunan Simpulan Silogisme
<b>Kausalitas</b>	Kalimat 1 (Akibat)	————→	Data Dasar
	Kalimat 2 (Sebab)	————→	Pendirian
			Sederhana
<b>Quasi Logis Generalisasi</b>	Kalimat 1	————→	Data Dasar
	Kalimat 2	————→	Dasar Kebenaran
	Kalimat 3	————→	Pendirian Bawahan
	Kalimat 4	————→	Pendirian Utama
			Rumit Mata rantai

Hasil temuan penelitian entitas penalaran asosiatif pada tabel 1 meliputi koeksistensial, quasi logis dan generalisasi dengan pola penalaran yang sama, serta dua kausalitas dengan pola penalaran yang berbeda. Lima temuan ini menggambarkan seluruh kemampuan berbahasa penutur asing dengan menggunakan penalaran. Pola penalaran yang teridentifikasi meliputi penyusunan simpulan silogisme, sederhana, rumit majemuk, dan rumit mata rantai. Empat pola penalaran ini masing-masing tercermin dalam setiap entitas penalaran asosiatif, baik secara kompetensi maupun secara struktur. Struktur yang terdiri atas tiga kalimat berkategori kausalitas dan koeksistensial. Kausalitas terbentuk melalui pola penalaran rumit majemuk, sedangkan koeksistensial terwujud melalui pola penalaran penyusunan simpulan silogisme. Pola penalaran sederhana memiliki struktur dua kalimat dan menghasilkan entitas penalaran kausalitas. Berbeda dengan entitas penalaran asosiatif quasi logis dan generalisasi memiliki empat kalimat. Empat kalimat ini diwujudkan melalui pola penalaran rumit mata rantai.

Pada intinya, tabel 1 menggambarkan kompetensi yang tersirat pada penyampaian kausalitas yang dapat menggunakan dua strategi penalaran, yakni rumit dan sederhana. Strategi penalaran rumit terkhusus majemuk terpola dengan satu *sebab* dan dua *akibat*. Rincian ini menggambarkan alur berpikir penutur yang tidak runtut, karena disampaikan secara terbalik yang diawali dengan *akibat* terlebih dahulu. Seharusnya disampaikan secara runtut mulai dari *sebab*, kemudian *akibat*. Alur ini dipakai oleh strategi pola penalaran sederhana. Pola ini menggambarkan alur berpikir penutur sesuai dengan kaidah kausalitas.

Terlebih lagi, cara pandang yang sama juga ditunjukkan penutur dalam mematuhi kaidah silogisme. Kaidah ini disampaikan secara runtut seperti yang tampak pada koeksistensial. Keruntutan kalimat dalam koeksistensial ini tampak pada susunan dua premis minor dan satu premis mayor. Paparan selanjutnya, quasi logis dan generalisasi menyiratkan alur berpikir penutur yang rumit bermata rantai. Kerumitan ini tampak pada quasi logis dan generalisasi yang masing-masing memiliki empat kalimat. Dua kalimat di antaranya berupa pendirian yang berbeda jenis, yakni pendirian bawahan dan pendirian utama. Dua pendirian ini didukung data dasar dan dasar kebenaran. Unsur-unsur penalaran tersebut disusun seperti mata rantai. Artinya, penutur menyampaikan kronologis peristiwa dengan cara saling dihubungkan.

## **2. Hubungan Entitas Penalaran Disosiatif Bahasa Indonesia B-3 dengan Pola Penalaran Pemelajar Asing**

Entitas penalaran disosiatif berhubungan dengan pola penalaran, teridentifikasi di setiap kalimat yang mengandung unsur penalaran utama. Unsur penalaran ini yang menghasilkan temuan entitas penalaran disosiatif (kebijakan dan nilai) yang dikonstruksi melalui pola penalaran rumit (majemuk). Pola penalaran penyusunan simpulan (silogisme) mengkonstruksi entitas penalaran disosiatif nilai moral. Ada pula entitas penalaran disosiatif (ideologi) dikonstruksi melalui pola penalaran sederhana. Berikut penjelasan setiap hubungan antara entitas dan pola penalaran.

### **a. Hubungan entitas penalaran disosiatif (kebijakan dan nilai sosial) dengan pola penalaran rumit (majemuk)**

Hasil identifikasi pola penalaran rumit majemuk diperoleh entitas penalaran disosiatif kebijakan dan nilai. Dua entitas penalaran ini memenuhi syarat utama terkait unsur-unsur penalaran yang ditemukan dalam karangan. Berikut penjelasan data (7) di bawah ini.

- (7) [1] Peningkatan kualitas kehidupannya akan diperkuat oleh program seni saja? [P] [2] saya? Menurut saya [DD], [3] pemerintah lokal harus memperkuat standar pendidikan anak jalanan [P]. (SP-1/44)

Data (7) ada dua tindakan berpikir yang dilakukan SP-1 untuk membedakan antara gagasan yang satu dengan gagasan yang lainnya. Misalnya, kalimat [1] berposisi sebagai *pendirian* yang menyampaikan gagasan *program seni*. Gagasan itu sebagai *data dasar* yang diperoleh dari SP-1. SP-1 juga menyampaikan gagasan yang berbeda, yakni *standar pendidikan anak jalanan*. Gagasan itu berposisi sebagai *pendirian*. Berdasarkan dua pendirian tersebut SP-1 mendukung kegiatan pemerintah untuk mengentas anak jalanan menjadi lebih baik. Tindakan berpikir SP-1 itu dilatarbelakangi oleh *data dasar* berupa kondisi kehidupan anak di jalanan. Fenomena ini sebagai bukti yang mendasari munculnya kebijakan yang dirancang melalui pola penalaran rumit majemuk. Pola yang sama juga

mewujudkan penalaran disosiatif nilai bertema sosial, seperti yang tersaji pada data (8) di bawah ini.

- (8) [1] Raden Ajeng Kartini inspirasi saya untuk program pendidikanku [P]. [2] Dia seorang tokoh Jawa dan pahlawan nasional Indonesia [DK]. [3] Kartini dikenal sebagai "pioneer" untuk perempuan Indonesia [P]. (SP-1/18)

Pada data (8) ada dua bentuk motivasi yang menjadi inspirasi SP-1 untuk memacu dirinya, agar seperti tokoh Raden Ajeng Kartini. Sebab sosok tokoh itu dapat menginspirasi SP-1 menciptakan dua gagasan yang berbeda. Gagasan pertama terkait program pendidikan yang terdapat pada kalimat [1], sedangkan gagasan kedua sebagai "pioneer" untuk perempuan Indonesia yang tampak pada kalimat [3]. Dua gagasan yang berbeda itu berposisi *pendirian*. Kehadiran *pendirian* tersebut dilatarbelakangi oleh *dasar kebenaran* yang tampak pada kalimat [2]. Isi kalimat tersebut memiliki nilai sosial di masyarakat luas. Paparan tersebut menunjukkan adanya unsur-unsur utama penalaran yang ditemukan di setiap tindakan berpikir yang disampaikan SP-1. Proses berpikir itu dilakukan melalui pola penalaran rumit majemuk. Paparan selanjutnya, pola yang berbeda, tetapi pembahasan masih terfokus pada entitas penalaran disosiatif nilai.

#### **b. Hubungan entitas penalaran disosiatif (nilai moral) dengan pola penalaran penyusunan simpulan (silogisme)**

Pola penalaran penyusunan simpulan terkhusus silogisme hipotesis ini ditemukan dalam entitas penalaran disosiatif nilai. Hal ini dapat dilihat pada data (9) di bawah ini.

- (9) [1] Ada perspektif bahwa anak jalanan melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, mengkonsumsi narkoba, berkelahi, melakukan seks bebas dan hal yang lain [DD]. [2] Kontra (melawan) hukum [DK]. [3] Resiko kehidupan diderita oleh anak jalanan [P]. (SP-1/37)

Nilai moral pada data (9) merupakan entitas penalaran disosiatif yang memiliki argumentasi pada premis mayor berupa proposisi kondisional. Proposisi itu tampak pada kalimat [3] mengadung *akibat*. Konsep kalimat [3] ini didasarkan konsekuensi logis yang diawali premis minor pada kalimat [1], kemudian kalimat [2]. Dua kalimat tersebut mengandung isyarat *sebab*. Dengan demikian, entitas penalaran disosiatif berupa nilai moral yang disampaikan SP-1 kedapatan hubungan dengan pola penalaran penyusunan simpulan silogisme hipotesis. Hal ini dapat dibuktikan secara unsur penalaran bahwa premis minor pada kalimat [1] sebagai *data dasar*. Selanjutnya, premis minor pada kalimat [2] sebagai *dasar kebenaran*, sedangkan premis mayor pada kalimat [3] berposisi sebagai *pendirian*. Paparan ini menunjukkan bahwa tindakan berpikir SP-1 dinyatakan secara urut dan lengkap. Hal itu tampak pada struktur setiap premis yang disampaikan SP-1 berurutan. Hal ini menyiratkan bahwa SP-1 isi premis berupa pesan moral yang diperoleh dari masyarakat disampaikan sesuai kaidah silogisme. Paparan selanjutnya, berkaitan hubungan entitas penalaran disosiatif ideologi dengan pola penalaran sederhana.

#### **c. Hubungan entitas penalaran disosiatif (ideologi) dengan pola penalaran sederhana**

Hasil identifikasi data (10) ini menunjukkan bahwa pola penalaran sederhana mengkonstruksi entitas penalaran disosiatif ideologi. Berikut paparan entitas penalaran disosiatif data (10) di bawah ini.

- (10) [1] Asalnya (*originaly*) pemerintah Venezuela adalah demokrasi, *tetapi* Chavez ingin menjadi Venezuela Sosialis lantaran dia berasal dari partai Sosialis [DK].  
[2] Dia terus berbicara tentang ide-ide Komunis [P]. (SP-1/27)

Pada data (10) terwujud berdasarkan dua gagasan yang berbeda dan memiliki unsur penalaran utama yang berbeda pula. Unsur penalaran yang dipakai pada kalimat [1] adalah *dasar kebenaran*. Unsur penalaran ini merupakan gagasan pertama sebagai penyebab berubahnya pemikiran Chavez. Perubahan cara pandang dari tokoh tersebut dijelaskan pada kalimat [1]. Kalimat ini diperkuat oleh gagasan kedua seperti yang tersaji pada kalimat [2] berposisi sebagai *pendirian*. Penyebab munculnya *pendirian* ini, karena asal-usul partai yang diikuti oleh Chavez. Tindakan berpikir Chavez dapat mengubah tatanan pemerintahan yang semula berideologi demokrasi, kemudian berubah menjadi ideologi komunis. Ideologi ini sebagai pemicu utama yang menghasilkan unsur penalaran *pendirian*. Paparan tersebut dapat memperjelas adanya hubungan secara unsur penalaran yang terdapat di setiap kalimat entitas penalaran disosiatif pada data (10).

Berdasarkan paparan hasil temuan tersebut dapat dilihat seperti yang tersaji pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Hubungan Entitas Penalaran Disosiatif dengan Pola penalaran**

ENTITAS PENALARAN DISOSIATIF		BERHUBUNGAN	POLA PENALARAN	
<b>Kebijakan Nilai (Sosial)</b>	Kalimat 1	→	Pendirian	Rumit Majemuk
	Kalimat 2	→	Data Dasar	
	Kalimat 3	→	Pendirian	
<b>Nilai (Moral)</b>	Kalimat 1 (Premis Minor)	→	Data Dasar	Penyusunan Simpulan Silogisme
	Kalimat 2 (Premis Minor)	→	Dasar Kebenaran	
	Kalimat 3 (Premis Mayor)	→	Pendirian	
<b>Ideologi</b>	Kalimat 1 (Sebab)	→	Data Kebenaran	Sederhana
	Kalimat 2 (Akibat)	→	Pendirian	

Tabel 2 menunjukkan hasil temuan penelitian ini ada empat entitas penalaran disosiatif yang meliputi kebijakan, nilai sosial, nilai moral, dan ideologi. Setiap kalimat empat entitas penalaran itu mengandung unsur-unsur penalaran utama. Unsur penalaran ini meliputi data dasar, dasar kebenaran, dan pendirian. Hal ini dapat menggambarkan kompetensi penutur asing dalam berbahasa dengan menggunakan penalaran. Pola penalaran yang teridentifikasi yaitu pola penalaran rumit majemuk, penyusunan simpulan

silogisme, dan sederhana. Tiga pola penalaran ini tampak pada entitas penalaran disosiatif, baik secara struktur maupun secara kompetensi. Secara struktur setiap pola memuat unsur-unsur penalaran utama yang ditemukan di setiap entitas penalaran. Misalnya, struktur tiga kalimat yang termasuk entitas kebijakan dan nilai sosial tercipta dari pola penalaran rumit majemuk. Pola penalaran penyusunan simpulan silogisme yang terdiri atas tiga kalimat yang menghasilkan entitas nilai moral. Entitas ideologi terbentuk dari pola penalaran sederhana yang berstruktur dua kalimat.

Terlebih lagi secara kompetensi, penyampaian kebijakan dan nilai sosial kedapatan satu bukti dan dua simpulan atau pendirian. Rincian ini termasuk pola penalaran rumit majemuk. Pola tersebut mencitrakan alur berpikir penutur cenderung bervariasi dalam mengambil dua keputusan yang berbeda didasarkan pada satu bukti. Paparan selanjutnya, entitas nilai moral disampaikan secara runtut mulai dua premis minor lalu diakhiri premis mayor. Penempatan premis secara urut tersebut menjadi bagian dari penyusunan simpulan silogisme. Pemakaian silogisme ini mencitrakan alur berpikir penutur bersifat sistematis. Hal yang sama juga diungkapkan dalam entitas ideologi yang terdiri atas satu kalimat *sebab* dan satu kalimat *akibat*. Dua kalimat mencitrakan alur berpikir penutur sesuai dengan kaidah kausalitas. Kaidah ini sesuai dengan pola penalaran sederhana.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, konstruktif entitas penalaran melalui pola penalaran penutur asing dalam berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga ditemukan dua jenis. Jenis pertama entitas penalaran asosiatif (koeksistensial) dikonstruksi oleh pola penalaran penyusunan simpulan (silogisme). Pola penalaran sederhana mengkonstruksi entitas penalaran asosiatif (kausalitas). Pada entitas penalaran yang sama, tetapi dikonstruksi pola penalaran yang berbeda, yakni rumit (majemuk). Di samping itu, pola penalaran rumit yang berbeda, yakni mata rantai mengkonstruksi entitas penalaran asosiatif (quasi logis dan generalisasi).

Kedua, entitas penalaran disosiatif (kebijakan dan nilai) yang dikonstruksi melalui pola penalaran rumit (majemuk). Pola penalaran penyusunan simpulan (silogisme) mengkonstruksi entitas penalaran disosiatif nilai moral. Ada pula entitas penalaran disosiatif (ideologi) dikonstruksi melalui pola penalaran sederhana. Paparan hasil temuan ini mengalami proses yang dilakukan melalui pola penalaran dengan cara mengidentifikasi realitas struktur kalimat. Artinya, hubungan logis antara suatu kalimat (proposisi) dengan kalimat lain harus memenuhi logika kalimat dan makna kalimat yang dapat diterima oleh akal sehat (Markhamah, 2010, p. 157). Akal sehat tersebut berkaitan dengan aktivitas berpikir untuk menyimpulkan atau mengonstruksi pernyataan baru berdasarkan premis: pernyataan yang diketahui dan dianggap benar (Copi, 1982, p. 5).

Lebih lanjut dua pendapat tersebut dapat memperkuat pembahasan hasil penelitian ini, karena terciptanya hubungan antara entitas dan pola penalaran tercermin pada paparan bernalar yang menempatkan dua atau tiga unsur. Bahkan, empat unsur sekaligus yang setiap kalimatnya kategori entitas penalaran tertentu. Setiap kalimat dalam entitas ini terindikasi unsur penalaran utama (pendirian, data dasar, dan data kebenaran) (Toulmin, Rieke, & Janik, 1978, p. 85). Unsur-unsur tersebut terindikasi dan ada relevansi pada pola penalaran tertentu. Dengan demikian, memformulasikan antarunsur tersebut diperlukan proses secara ilmiah melalui ketelitian setiap kalimat. Hasil yang dicapai dalam memformulasikan antarunsur adalah konstruksi suatu hubungan berdasarkan pada dua

penalaran antara entitas dan pola. Hubungan entitas dan pola penalaran dapat dipastikan kebenaran dan ilmiahnya seperti yang tersaji pada hasil penelitian tabel 1 dan 2.

Berdasarkan paparan memformulasikan hubungan di depan, hasil penelitian ini menunjukkan ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2016, p. 14). Dalam penelitiannya Handayani menemukan wujud atau entitas nilai kepedulian, nilai kreatif, dan nilai sopan santun dalam materi ajar bahasa Indonesia dalam buku siswa kelas VII kurikulum 2013 terdapat hubungan dengan pola penalaran, yaitu hubungan sebab-akibat dan hubungan sebab-rangkaian akibat. Dua pola penalaran ini merupakan pengembangan dari hubungan sebab-akibat. Hal itu dilakukan melalui proses bernalar deduktif, analogi atau analisis induktif, analogi deduktif, proses hubungan antarfenomena sebab-akibat, dan akibat-sebab. Paparan hasil penelitian Handayani ini menunjukkan bahwa ada tiga wujud nilai dikonstruksi oleh dua pola penalaran. Setiap pola ini secara tersirat ditemukan di setiap wujud nilai. Wujud atau entitas nilai ini juga ditemukan dalam penelitian ini meliputi nilai sosial dan moral. Nilai sosial terdapat hubungan dengan pola penalaran rumit majemuk, sedangkan nilai moral memiliki hubungan dengan pola penalaran penyusunan simpulan silogisme.

Terlebih lagi, terjalannya hubungan penalaran yang efektif diperlukan penguasaan kosakata bagi penutur asing. Hal ini senada dengan hasil penelitian Yahya, Andayani, dan Saddhono (2018) ditemukan penguasaan kosakata yang rendah berhubungan dengan banyaknya kesalahan diksi yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA. Implikasi hasil temuan tersebut makin banyak kosakata yang dikuasai oleh mahasiswa, makin baik pula kemampuannya dalam memilih diksi untuk dirangkai menjadi kalimat. Fakta ini sebagai dasar bahwa untuk menentukan hubungan penalaran di antara dua variabel dibutuhkan keselarasan antara penguasaan kosakata dengan diksi. Diksi dapat menentukan hubungan argumentasi dan berpikir kritis. Keraf (2007:23) menyatakan bahwa dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentasi adalah berpikir kritis dan logis. Tanpa kemampuan tersebut tulisan yang dihasilkan penutur asing hanya memuat bentangan kalimat-kalimat/paragraf yang tidak ada gunanya.

#### **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil temuan penelitian ini, konstruktif entitas penalaran asosiatif dan disosiatif melalui pola penalaran berbahasa Indonesia B-3 penutur asing menghasilkan temuan yang meliputi 1) entitas penalaran asosiatif (koeksistensial) dikonstruksi oleh pola penalaran penyusunan simpulan (silogisme), 2) pola penalaran sederhana mengkonstruksi entitas penalaran asosiatif (kausalitas), 3) entitas penalaran asosiatif (kausalitas) dikonstruksi pola penalaran rumit (majemuk), 4) pola penalaran rumit (mata rantai) mengkonstruksi entitas penalaran asosiatif (quasi logis dan generalisasi), 5) entitas penalaran disosiatif (kebijakan dan nilai sosial) dikonstruksi melalui pola penalaran rumit (majemuk), 6) pola penalaran penyusunan simpulan (silogisme) mengkonstruksi entitas penalaran disosiatif (nilai moral), 7) dan entitas penalaran disosiatif (ideologi) dikonstruksi melalui pola penalaran sederhana.

Paparan hasil temuan tersebut dapat dirumuskan bahwa pengguna bahasa dalam kehidupan sehari-hari melakukan tindakan berpikir atau aktivitas berpikir untuk membedakan antara dua gagasan berbeda. Perbedaan gagasan yang dimunculkan sesuai kenyataan. Kenyataan gagasan itu ditentukan oleh pola penalaran melalui unsur utama penalaran. Unsur penalaran itu digunakan untuk cara bernalar. Cara bernalar merupakan karakteristik dari pola penalaran.

## Referensi

- Copi, Irving M. (1982). *Introduction to Logic*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Fredal, James. (2020). *The Enthymeme: Syllogism, Reasoning, and Narrative in Ancient Greek Rhetoric*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press.
- Frank, David A. (2003). After the New Rhetoric. *Quarterly Journal of Speech*. Volume 89, Nomor: 3 Hal. 253–266. <https://doi.org/10.1080/00335631003796685>
- Goswami, U. (2011). *Inductive and Deductive Reasoning*. In U. Goswami (Ed.), *The Wiley-Blackwell handbook of childhood cognitive development* (p. 399–419).
- Handayani, Liza Tri dan Rahmawati, Laili Etika. (2016). Pola Penalaran Penggalan Teks Materi Ajar Bahasa Indonesia dalam Buku Siswa Kelas VII Kurikulum 2013. *Kajian Linguistic Dan Sastra*, Vol. 1 No. 1: 48–60. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/2478>
- Jazeri, Mohamad. (2012). Penalaran Asosiatif dan Disosiatif dalam Debat Politik di Televisi. *LITERA*, Vol. 11, Nomor 1: 136—146. <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1153>
- Kelley, David. (2014). *The Art of Reasoning: An Introduction to Logic and Critical Thinking*. New York and London. W. W. NORTON & COMPANY, INC
- Keraf, Gorys. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Markhamah dan Atiqah Sabardila. (2010). *Analisis Kesalahan & Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Perelman, Chaim and Lucie Olbrechts-Tyteca. (1969). *The New Rhetoric. A Treatise on Argumentation. Translated by John Wilkinson and Purcell Weaver*. Notre Dame/London: University of Notre Dame Press.
- Toulmin, Stehen, E., Rieke, R., dan Janik, A. (1979). *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishing Company. Inc.
- Warnick, B dan Inch, E.S. (1994). *Critical Thinking and Comunication*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Yahya, Mohammad, Andayani, dan Khundaru Saddhono. (2018). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kesalahan Diksi Dalam Kalimat Bahasa Indonesia Mahasiswa Bipa Level Akademik. *Jurnal Kredo* Volume 1 Nomor 2 hal. 53—70. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2121>